
IMPLIKASI TERMA BANI ADAM PADA TUJUAN PENDIDIKAN QURANI

Oleh
Ahmad Nur Alam
Fakultas Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: ahmadnuralambakhtir@gmail.com

Abstrak

Pada umumnya para ahli pendidikan Islam telah memiliki pendapat yang memiliki kemiripan pada tujuan pendidikan Islam di mana diharuskan untuk berdasarkan atas dua konsepsi dasar seperti konsepsi dasar tentang manusia dan konsepsi dasar tentang tujuan Islam tersebut diturunkan. Sebuah pendidikan yang termasuk ke dalam cakupan Islam bisa diartikan sebagai hal yang spesifik dan terkhususkan untuk manusia saja. Konsekuensi yang bisa didapatkan saat memahami sebuah eksistensi manusia dan tujuan Islam dijelaskan menurut al-Qur'an, yaitu kedua bagian yang sangat mendasar dan esensial dalam suatu proses menyusun suatu tujuan pendidikan Islam. Pada umumnya terdapat beberapa terma manusia dengan bobotnya masing-masing. Di mana bobot dari masing-masing terma tidak memiliki kesamaan dalam ukuran kuantitasnya. Selanjutnya dengan berdasar pada terma-terma yang ada tersebut diketahui penerapannya pada tujuan pendidikan Qurani. Terma manusia sebagai Bani Adam telah banyak dijelaskan di dalam al-Quran. Selain itu, terma manusia sebagai Bani Adam ini juga bisa dijelaskan secara umum dan tentu memiliki pengertian yang tidak bertolak belakang dengan apa yang telah dijelaskan di dalam al-Quran. Hal ini disebabkan memang pada kenyataannya terma Bani Adam ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, terma Bani Adam ini memiliki keterkaitan dengan al-Qur'an. Terma manusia sebagai banî Âdam, telah dipakai dalam konteks manusia sebagai makhluk yang memiliki moral, menduduki porsi dua persen (2%) dari keseluruhan manusia.

Kata kunci: Terma Bani Adam, Manusia & Pendidikan Qurani.

PENDAHULUAN

Sebuah pendidikan pada umumnya adalah bentuk pemahaman tentang manusia. Karena, "Suatu masalah yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan dan tentu memiliki hubungan dengan kehidupan manusia." Oleh karena itu, "sasaran sebuah pendidikan adalah manusia." Sedangkan menurut Toto Suharto, "sebuah pendidikan Islam dalam hakikatnya didasarkan pada sebuah asumsi bahwa manusia adalah pemeran atau subjek, di mana sekaligus berperan sebagai objek dalam pendidikan Islam". Dengan demikian, dapat ditarik pengertian bahwa manusia merupakan sebuah subjek atau pemeran pendidikan yang berperan juga sebagai sebuah obyek pendidikan itu sendiri.

Secara garis besar paradigma pendidikan Islam memiliki sebuah ketidaksamaan dengan pendidikan yang didasarkan di luar Islam. Hal

ini, terdapat pada ketidaksamaan persepsi dan paradigma yang berkaitan dengan hakikat manusia. Paradigma Islam tentang manusia akan sangat berbeda dengan paradigma umum tentang manusia. Secara umum, para ahli pendidikan Islam memiliki argumen yang mirip mengenai teori dan praktek dalam pendidikan Islam itu sendiri di mana harus didasarkan pada suatu konsepsi dasar tentang manusia itu sendiri. Bahkan berdasarkan persepsi Ramayulis yang telah menyatakan bahwa "Sebuah pengetahuan mengenai sebuah hakikat manusia merupakan bagian yang paling esensial, karena dengan adanya pengetahuan seseorang bisa mengetahui mengenai letak kedudukan dan perannya di alam semesta ini."

Pada dasarnya pembelajaran dan penelitian tentang manusia, dari dahulu telah sering dilakukan oleh para ahli yang tentunya memiliki kemampuan intelektualitas dan disiplin

ilmu serta aliran filsafat yang berdasarkan pada karakternya masing-masing. Bahkan pembelajaran dan penelitian ini juga berlandaskan pada perbedaan keyakinan-keyakinan yang dianut manusia. Di mana keyakinan tersebut bisa terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok keyakinan samawi dan kelompok keyakinan ardhhi. Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan lembaga pendidikan tinggi telah mempelajari tentang manusia, dengan suatu hasil karya dan dampak yang diperoleh dari karyanya tersebut terhadap dirinya sendiri, maupun masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Untuk bisa mengenal sebuah hakikat manusia secara holistik maupun konprehensif, bahkan bisa secara representatif, maka sudah menjadi keharusan untuk siapapun yang mempelajari hakikat manusia dengan berlandaskan kepada al-Qur'ân, di mana al-Qur'ân digunakan sebagai sumber penelitian dan sumber analisis yang utama. Bahkan bisa dikatakan tidak sedikit jumlahnya yang telah menjadikan al-Quran sebagai sumber untuk tumbuhnya sebuah imajinasi yang bisa memiliki sifat universal atau umum secara menyeluruh. Bahkan ahli dalam bidang pendidikan Islam telah menjadikan al-Quran sebagai sumber yang paling utama dalam proses penyusunan sebuah konsep pendidikan yang Islami.

Dengan demikian, sangat dapat diterima akal pikiran bila al-Qur'ân bisa menduduki posisi pertama dalam sebuah tingkatan sumber ilmu pada sebuah epistemologi Islam. Di mana al-Qur'ân memiliki peran penting sebagai sebuah sumber ilmu yang akurat, menurut Yusuf Al-Qardhawi: “terdapat sebuah penjelasan dalam ayat-ayat yang termaktub di dalam al-Qur'ân yang menegaskan bahwa al-Qur'ân merupakan sebuah petunjuk-petunjuk untuk manusia dan alam semesta beserta isinya. Ayat-ayat yang dimaksud tersebut seperti al-Takwîr: 27, al-Furqân: 1, dan al-Baqarah: 185. Al-Qur'ân juga bisa menjadi dustur yang bersifat umum atau menyeluruh dengan mendefinisikan segala sesuatunya karena al-

Qur'ân yang tentu memiliki sifat sebagai Zat yang sudah menurunkannya, yaitu Tuhan sebagai Pencipta Alam Semesta. Berdasarkan hal tersebut, di mana pada suatu proses memahami manusia yang pada faktanya tentu memiliki suatu bagian yang dapat dikatakan sangat rumit dan luas cakupannya, Quraish Shihab menyatakan: Untuk hal-hal tersebut tentu tidak cukup hanya berpacu pada satu atau dua ayat, tapi lebih diutamakan untuk bisa beracuan pada keseluruhan ayat yang tentunya terdapat di dalam al-Qur'ân dengan kaitannya mengenai masalah yang sedang dan akan dibahas, berdasarkan pada cara memahami konteks-konteksnya masing-masing, dan mencari hal-hal yang dapat menjadi penguat keterakuratannya.

Secara garis besar istilah mengenai manusia tercantum di dalam al-Qur'ân yang telah disebutkan ke dalam empat terma utama, yaitu: *al-Basyar*, *al-Insân*, *al-Nâs* dan *Bani Âdam*. Akan tetapi, di luar dari terma yang telah dimaksudkan tersebut, tercantum terma-terma lainnya di antaranya yaitu terma *al-Ins* dan *Unâs*. Sejauh ini, penelitian tentang ayat-ayat yang sudah menyebutkan manusia dengan lafal *al-Basyar*, *al-Insân*, *al-Nâs*, dan *Banî Âdam*, dengan jumlah keseluruhan mencapai lebih kurang 337 ayat. Di mana telah disebutkan tentang Bani Adam sebanyak 7 kali penyebutan. Dengan demikian, bisa diberikan penjelasan bahwa untuk memperoleh suatu pengertian yang lebih menyeluruh dan akurat tentang hakikat manusia sebagai langkah pusat dalam usaha dari merumuskan konsep tujuan pendidikan Qur'ani. Hal ini disebabkan, bila suatu keakuratan dari konsep manusia itu sendiri yang dapat dijadikan sebagai paradigma tujuan pendidikan Qur'ani tidak atau kurang tepat, maka hasil yang bisa disusun akan menjadi konsep tujuan pendidikan Islam yang tidak cukup akurat bahkan tidak dapat diyakini hasilnya.

Pada hakikatnya dalam suatu proses pemahaman yang tidak sempurna tentang keakuratan suatu hakikat manusia itu sendiri, bukan hanya dapat menumbuhkan pandangan

yang dapat dinilai kurang dan tidak sempurna dalam mendapatkan tujuan pendidikan, bahkan bisa menumbuhkan suatu dampak yang lebih fatal dalam hal tindakan manusia terhadap sesamanya. Bahkan lebih jauh dari hal tersebut, di mana Abas Mansur Tamam menyatakan, bahwa “Masalah yang utama sebagai penyebab tumbuhnya sebuah keburukan dalam hidup manusia yaitu dengan hadirnya kesalah-pahaman tentang hakikatnya sendiri.” Setiap kesalah-pahaman yang ditimbulkan ini, bisa menghadirkan suatu cara mudah, yaitu *overconfidence* yang dapat menghadirkan sifat manusia yang sombong dan angkuh sehingga kecenderungan dalam menuhankan dirinya sendiri mirip seperti kaum ‘Ad dan Fir’aun. Bahkan *inferiority complex* yang dapat terjadi seperti kebalikannya, yaitu bisa memberikan dampak yang di mana manusia sangat merendahkan dirinya kepada sesama makhluk yang mungkin pada kenyataannya mereka adalah sama.

Kenyataan yang sangat mendasar di kalangan umat Islam, bahkan tanpa disadari oleh pakar-pakar pendidikan dan praktisi-praktisi pendidikan Islam yaitu landasan filosofis-ideologis pendidikan yang sangat bisa dipengaruhi oleh *worldview* Barat sekuler. Menurut Shehu Salisu: “Bahwa *worldview* sekuler tersebut hadir dan masuk ke dalam negeri muslim ketika masa penjajahan kolonial. Memang saat ini, penjajah itu sudah tidak ada secara terlihat mata, tapi produk-produk hasil pendidikan sekuler yang tidak lain dan tidak bukan merupakan titipan mereka yang masih dipergunakan sampai sekarang. Pada akhirnya pendidikan sekuler ini menghasilkan suatu bentuk krisis dualisme yang bisa menjelaskan adanya suatu dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama.” Sehingga sistem pola berpikir yang dimiliki kebanyakan umat Islam di berbagai belahan bumi, terutama di Indonesia sampai saat ini bahkan tidak lagi menggunakan suatu paradigma dan pola pikir filosofis-theologis yang tetap berbasis tauhid. Hingga pada akhirnya menurut Akhmad Alim: “Ketika kita membahas tentang pendidikan misalnya dalam cara memberi jarak antara

agama dan sains. Pada hal ini, agama lebih dianggap sebagai lingkungan privasi yang dianggap tidak harus dikaitkan dengan sains.”

Maka salah satu cara yang mendasar berkaitan dengan tujuan pendidikan Islami agar bisa keluar dari masalah implikasi *worldview* Barat sekuler, maka mutlak dengan cara mewujudkan kembali konsep manusia seperti yang dideskripsikan di al-Qur’an dengan mengambill peranan sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Karena, sudah seharusnya kita menyadari bahwa konsep manusia *worldview* Barat telah menanamkan benih-benih krisis dualisme di kalangan umat Islam yang bisa digambarkan dengan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama. Selain itu, hal ini juga menghasilkan sebuah dikotomi kaum pelajar, ulama agama di satu pihak dan intelektual sains di pihak yang berlainan. Dengan kata lain para ahli dan praktisi pendidikan Islam seharusnya bisa untuk mulai menerapkan kembali konsep tujuan pendidikan Islami yang berdasarkan *worldview* Islam. Di mana menurut Harun Nasution, bahwa: “Pendidikan yang sudah digerakkan di Dunia Islam sampai pada abad ke tiga belas Masehi, adalah sesuai dengan apa yang ada dalam sebuah konsep hakikat manusia seperti yang diajarkan al-Qur’an dan Hadits.”

METODE PENELITIAN

Penulisan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kepustakaan (*library research*) yang akan lebih memfokuskan pada satu inti topik mengenai masalah-masalah tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki maksud sama. Dalam hal ini, tentunya ayat-ayat berlafal *Bani Adam*, lalu melihat tafsir ayat-ayat yang sudah dimaksudkan sebelumnya agar sesuai dengan tujuan al-Qur’an. Setelah itu, dilakukan dengan menganalisis semua makna terma manusia sebagai *Bani Adam* beserta dengan implikasinya pada tujuan pendidikan Qur’ani sehingga dapat menyingkap hakikat manusia lebih holistik dan komprehensif maka dapat ditemukan suatu susunan baru tentang Tujuan Pendidikan

Qur'ani yang dapat merespon dan memenuhi seluruh kebutuhan manusia secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Terma Manusia Sebagai Bani Adam*

Terma manusia sebagai *Bani Adam* di dalam al-Qur'an telah ditemukan sebanyak 7 kali yang sama halnya dengan 2% , di mana telah tersebar ke dalam tiga surat di dalam al-Quran. Dalam hal ini, disebutkan sebanyak lima pada surah *al-A'râf*: ayat 26, 27, 31, 35 dan 172. Dan masing-masing telah disebutkan satu kali pada dua surah, yakni surat *al-Isrâ'* ayat 70 dan surah *Yâsîn* ayat 60. Terma *Banî Âdam* ini terdiri atas dua kata yaitu *Banî* dan *Âdam*. *Banî* memiliki arti anak atau keturunan dan *Âdam* adalah Nabi *Âdam* a.s. di mana merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah S.W.T yang telah menempati planet bumi. Oleh sebab itu, *Banî Âdam* berarti keturunan Nabi Adam a.s., bapak dari seluruh manusia yang ada di muka bumi, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, baik umat yang terdahulu maupun umat yang terakhir yaitu berasal darinya.

Apabila kita memerhatikan ayat-ayat dari ketujuh ayat yang telah disebutkan mengandung terma *Banî Âdam*, dapat digambarkan secara *eksplisit* maupun *implisit*, terdapat beberapa unsur-unsur penting yang secara signifikan dapat menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia sebagai keturunan atau *dzurriyah* Adam a.s. adalah makhluk yang tentunya bermoral. Dengan kata lain, bahwa cara menyebut manusia dengan terma *Banî Âdam* dalam al-Qur'an bentuk aksentuasi dan stressing-nya adalah Allah S.W.T. hendaknya menyampaikan bahwa manusia merupakan makhluk paripurna yang memiliki moral yang tentunya dimuliakan dan memiliki keutamaan-keutamaan pada dirinya sendiri.

Pertama, yang berlaku sebagai *Banî Âdam*, manusia dibritahukan di dalam al-Qur'an bahwa bertujuan untuk proteksi diri agar martabatnya yang di mana sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan tetap terjaga dalam dirinya, dan tidak mengalami penurunan

derajat, karena pada dasarnya fitrah manusia sepanjang hidupnya akan membutuhkan dua jenis pakaian yang berguna untuk menutupi kedua auratnya, di antaranya aurat *lahir* dan aurat *bathin*. Kedua pakaian tersebut, menjadi materi utama atau bahan dasarnya telah diberikan dan disiapkan oleh Allah S.W.T. di dunia ini, serta manusia telah diberikan kemampuan untuk mengimplementasikannya sesuai dengan kultur masing-masing. Allah S.W.T. berfirman:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah mwnurunkan kepadamu pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang baik.”(al-A'râf: 26).

Menurut al-Baghawi bahwa, Kami sudah menciptakan sebuah pakaian untuk kamu. Ada yang memiliki pendapat dalam penyebutan “Kami turunkan” karena pakaian tentunya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi. Sedangkan tumbuh-tumbuhan itu tumbuh karena sesuatu air yang telah diturunkan dari langit.

Dan penyebab turunnya ayat tersebut menurut al-Baghawi, masih sangat berkaitan dengan kebiasaan orang-orang jahiliyah ketika mereka sedang melakukan tawaf dengan mengelilingi Ka'bah dalam keadaan telanjang. Dalam hal ini, laki-laki tawaf disiang hari dan perempuan tawaf dimalam hari. Menurut Qatadah, perempuan yang sedang tawaf akan menutupi kemaluannya dengan tangannya sendiri. Maka turunlah ayat tersebut untuk lebih memuliakannya.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan “*libâs al-taqwâ*” menurut al-Thabari yang menukil pendapat Abu Ja'far, bahwa dikalangan *ahlu al-ta'wil* memiliki perbedaan dalam mentakwilkan ayat tersebut. Di samping itu, menurut Syech Nazm al-Dîn yang dimaksudkan dengan pakaian taqwa adalah: “*libâs al-qalb wa al-rûh wa al-sirr al-khafî*”, yang memiliki arti pakaian hati, pakaian ruh dan pakaian rahasia yang tersembunyi.

Selain itu, yang dimaksud dengan “*dzâlika khayr*”, menurut al-Mawradi terdapat

dua pandangan: *Pertama*, kembali pada pakaian taqwa yang dalam artian bahwa pakaian taqwa akan jauh lebih baik dari pada memakai perhiasan atau perlengkapan dan pakaian penutup aurat. Dan *kedua*, bahwa yang dimaksudkan jauh lebih baik artinya adalah kembali merujuk kepada semua yang diungkapkan di atas.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa Allah S.W.T. telah menciptakan tiga macam pakaian untuk manusia. *Pertama*, pakaian primer untuk menutup aurat, yang menutupi dua unsur vital bagi perempuan dan satu alat vital bagi laki-laki. *Kedua*, pakaian sekunder yang berguna untuk memperindah suasana, baik berupa busana yang dipakai maupun berupa perhiasan. *Ketiga*, pakaian taqwa yang paling tinggi nilainya dan merupakan pakaian kemuliaan, keutamaan, kewibawaan, ketawaduhan dan pakaian muruah.

Kedua, sebagai *Banî Âdam*, manusia tentu telah deperingatkan Allah S.W.T. bahwa sepanjang hidupnya di dunia, ia akan di dampingi oleh dua jenis qarin. Di antaranya *qarin* dari komunitas Malaikat yang selalu membisikan pada kebaikan dan ketaqwaan. Dan *qarin* dari komunitas jin atau *syaitân*, pengikut setia Iblis yang bertugas hanya selalu membisikan dan mengajak manusia kepada jalan keburukan dan kejahatan yang tentunya tidak diridhai oleh Allah. Allah S.W.T. berfirman:

“Hai Anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya ‘auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (al-A’raf: 27).

Menurut Ibnu Katsir: Allah Ta’âlâ telah mengingatkan keturunan Adam dari Iblis dan para pengikutnya, yang di mana menerangkan pada mereka tentang perselisihannya pada saat dahulu kepada bapak manusia Adam a.s. tentang bagaimana cara dan usaha yang dilakukan iblis dalam tujuan mengeluarkan Adam a.s. dari surga yang merupakan tempat yang penuh dengan rasa kenikmatan ke tempat yang penuh dengan rasa kelelahan dan selalu menyusahkan.

Menurut al-Qurthubi Firman Allah yang menyatakan bahwa *“innahum yarâkum huwa wa qabiluh”*, maksudnya kelompok syetan (*junûduhu*) yang juga ikut melihat kamu. Dan yang dimaksud Mujahid, yaitu *“al-jinn wa al-syayâtîn”* jin dan syetan-syetan. Sedangkan ayat *“min haytsu lâ tarawnahum”* menurut al-Mawardi, memiliki dua pandangan, di antaranya: Dari tempat di mana kamu bahkan tidak dapat melihat sedikitpun jasad mereka. Dan dari tempat di mana kamu bahkan tidak mengetahui tipudaya mereka dan bujuk-rayu dari mereka. Sesungguhnya menurut al-Qurthubi, terdapat pendapat bahwa mereka bisa terlihat. Karena, kalau Allah ingin menampakkan mereka (jin), maka Allah tentu akan menyingkapkan jasad mereka sampai dapat dilihat oleh siapapun.

Ketiga, yang di mana selaku *Banî Âdam* tentu diberitahukan di dalam al-Qur’an bahwa manusia yang memiliki adab dan *berakhlaq mulia*, adalah manusia yang senantiasa dapat menempatkan diri pada kehidupan sosial yang di mana berlaku sebagai makhluk yang memiliki nilai *religious*. Oleh sebab itu, manusia selalu dituntut untuk senantiasa patuh dan taat dalam mengikuti aturan Allah S.W.T. terutama dalam etika untuk berpakaian saat memasuki tempat ibadah. Selain itu, manusia tentu diperintah untuk tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman halal, yang di mana berarti melampaui batas apa yang tentunya dibutuhkan oleh tubuh. Allah berfirman dalam surat al-A’râf ayat 31:

“Hai anak Adam, pakailah pakainmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan

janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Adapun Firman Allah "*innahu lâ yuhibbu al-musrifin*" dalam hal ini, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan menyukai orang-orang yang terbiasa melampaui batas dari batasan-batasan tentang halal dan haram. Orang-orang yang cenderung berlebih-lebihan terhadap apa yang dihentikan dan diharamkan oleh Allah untuk nya, di mana hal ini dilakukan dengan cara menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Namun, sesungguhnya Allah lebih menyukai hambanya yang menghalalkan apa saja yang diharamkan dan mengharamkan apa saja yang diharamkan. Dan hal ini adalah suatu keadilan yang diperintahkan oleh Allah.

Keempat, sebagai *Banî Âdam*, bahwa dalam hal yang bertujuan untuk memproteksi diri agar tidak lagi memunculkan suatu kekhawatiran terhadap masa depan dan senantiasa tidak bersedih hati pada hal-hal yang sudah berlalu dalam menjalani suatu kehidupan di dunia, tentunya manusia selalu dididik dan diajarkan untuk dapat meningkatkan kualitas *taqwa* dan senantiasa untuk mereformasi diri menuju posisi yang jauh lebih baik (*ishlah*) dengan tuntunan Allah S.W.T. yang telah disampaikan kepada para utusan-Nya.

"Hai anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-Rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayatku, maka barangsiapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, tiadalah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (al-A'raf: 35).

Menurut Ibnu Katsir, Allah Ta'âlâ pada dasarnya telah mengingatkan manusia, yang merupakan anak cucu Adam, bahwa Allah akan mengutus Rasul-rasul kepada mereka, dan dapat menceritakan kepada mereka mengenai tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan senantiasa

menyampaikan kabar-kabar gembira serta peringatan-peringatan yang dapat disampaikan oleh Nya. Selain itu, menurut al-Qurthubi "*li-takûna ijâbatu-hum aqrab*" yang menjelaskan agar bisa selalu menjawab segala pertanyaan mereka secara lebih dekat, dan menceritakan isi dari ayat-ayat-Nya. Yaitu "*farâ'idî wa ahkâmî*" yang berarti segala kewajiban-kewajiban dan aturan hukum yang telah Aku tetapkan.

Kelima, sebagai *Banî Âdam*, manusia tentunya secara fitrah adalah makhluk yang religious dan selalu mentauhidkan Allah. Saat di alam arwah, ruh-ruh tersebut dapat menunjukkan kesaksian keimanannya di hadapan Allah S.W.T. bahwa mereka (*ruh-ruh itu*) telah bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah S.W.T. sebagai Tuhan Yang Esa.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (al-A'raf: 172).

Lalu menurut Ibnu Katsir, Allah Ta'âlâ telah memberitakan bahwasannya Dia telah mengeluarkan anak dari keturunan Adam yang berasal dari tulang sulbi mereka, dengan keadaan bersaksi pada diri mereka masing-masing, bahwa sesungguhnya Allah merupakan Tuhan mereka dan Raja mereka, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah Ta'âlâ yang telah menciptakan mereka dan membentuk mereka sampai bertabat seperti itu.

Keenam, sebagai *Banî Âdam*, bahwa dalam eksistensi hidup dan dalam kehidupan manusia di dunia ini, sesungguhnya akan jauh lebih baik dan jauh lebih mulia dari seluruh makhluk ciptaan Allah S.W.T. Bani Adam bisa hidup dengan mencari kebutuhan hidupnya di darat maupun di perairan. Keutamaan manusia ini, juga tentunya telah diberikan sebuah rizki secara selektif, baik berupa rizki yang berkaitan dengan pangan, sandang, dan papan maupun

rizki dalam bentuk fasilitas lainnya yang tentunya sangat banyak, fantastik dan sangat menakjubkan.

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan Bani Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang telah Kami ciptakan.” (Al-Israa’: 70).

Dalam hal ini, yang dimaksud firman Allah *“Wa laqad karramnâ banî Âdama”* dan sungguh Kami telah memuliakan anak-cucu Adam. Menurut al-Baghawi yang menukil dari beberapa pendapat yang ada bahwa mereka telah dimuliakan dengan berbagai macam hal. Selanjutnya, diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ia menyatakan: *“Huwa annahum ya’kulûna bi-al-aydî, wa ghayr al-âdamî ya’kulu bi-fayh min al-ard.”* Mereka bisa makan dengan tangan, sedangkan selain ketuturan Adam hanya makan dengan mulut dan langsung dari tanah. Selain itu, diriwayatkan dari Ibn Abbas, manusia tentunya dimuliakan dengan akal (*bi-al-‘aql*). Menurut al-Dhahak dengan kemampuannya dalam hal berbicara (*bi-al-natq*). Menurut ‘Atha’, dengan keseimbangan bentuk tubuhnya yang sempurna tentunya (*bi-ta’dîl al-qâmah*). Terdapat beberapa yang memiliki pendapat, bahwa dengan sebaik-baik potongan (*bi-husn al-shûrah*). Ada pula yang berpendapat, bagi laki-laki yang memiliki janggut (*bi-al-lihâ*), atau perempuan yang memiliki rambut di kepalanya dengan selalu dikepang (*dzawâ’ib*). Ada pula yang berpendapat, bahwa segala sesuatu yang dapat ditundukkan bagi mereka (*sakhkhara lahum sâ’ir al-asyâ’a*). Dan telah disampaikan pula, bahwa di antara mereka terdapat ummat yang terbaik yang telah dikeluarkan untuk manusia (*bi-anna-hum khayr ummah ukhrijat li-al-nâs*).

Ketujuh, sebagai *Banî Âdam* yang merupakan makhluk paling mulia, manusia telah diberi peringatan oleh Allah S.W.T. melalui wahyu-Nya agar manusia bisa memproteksi diri agar tidak terjatuh dan terjerumus pada berbagai macam keyakinan

dan perbuatan *syirik*. Di mana yang dimaksudkan di sini adalah tindakan mempersekutukan atau menduakan Allah dengan makhluk, termasuk di dalamnya dengan mengikuti kecenderungan-kecenderungan yang bahkan bisa berupa menyembah syetan. Sejak awal mula proses penciptaan manusia, Iblis yang merupakan nenek-moyang syetan telah lebih dulu memproklamirkan diri sebagai musuh yang nyata untuk manusia. Dal hal ini Allah S.W.T. menegaskan:

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Yâsîn: 60).

Menurut al-Baghawi hal ini berarti *“alam amara-kum yâ banî Âdam”* bukankah Dia sudah memberikan perintah pada kamu yang tidak lain dan tidak bukan adalah anak-cucu Adam. *“an lâ ta’budû al-syaytân”* memiliki arti *“lâ tu’û al-syaytân fi ma’shiyah Allâh”* maka usahakan jangan sampai kamu menaati syetan dalam bentuk kedurhakaan pada Allah. *“inna-hu la-kum ‘aduww mubîn”* sesungguhnya syetan itu *“zâhir al-‘adâwah”* nyata permusuhannya terhadap kamu.

2. Implikasi Terma *Banî Âdam* Pada Tujuan Pendidikan Qur’ani

Terma *Banî Âdam* biasa digunakan pada konteks manusia yang berperan sebagai makhluk yang mulia dan tentunya dimuliakan oleh pencipta-Nya. Kemuliaan yang dimiliki manusia tentu tidak hanya disebabkan pada posisinya sebagai makhluk yang memang berasal dari keturunan (*dzuriyyah*) Adam a.s., tapi juga menunjukkan manusia sebagai makhluk yang bermoral. Dengan kata lain, makhluk paripurna yang tentunya memiliki keutamaan-keutamaan, dan tentunya tidak dimiliki oleh makhluk manapun termasuk di dalamnya golongan Jin maupun maupun Malaikat. Manusia pada dasarnya dalam terma *banî Âdam* atau keturunan Adam, di dalam al-Qur’an hanya terdapat sebanyak tujuh ayat saja. Yang sama halnya dengan 2% (dua persen) saja dari seluruh eksistensi manusia.

Sesungguhnya manusia pada terma *Banî Âdam* atau anak cucu Adam a.s. adalah sebagai aspek dari total keseluruhan makna manusia. Namun, pada proses penegkajian yang dilakukan peneliti, dari ketujuh ayat tersebut yang memiliki kaitan dengan terma *Banî Âdam*, seluruhnya dapat menunjukkan tentang berbagai kemuliaan dan keutamaan manusia serta bahan yang berupa petunjuk sebagai alat dalam usaha memproteksi terhadap berbagai eksistensi manusia agar senantiasa tetap berada dalam posisinya yang di mana sebagai makhluk yang telah dimuliakan dan dilebihkan dari makhluk lainnya yang telah diciptakan Allah S.W.T.

Dalam hal ini, implikasi terma *banî Âdam* terhadap pendidikan Qur'ani di antaranya sebagai berikut:

Pertama, terma *banî Âdam* dalam sebuah konteks manusia yang di mana berperan sebagai makhluk yang telah diberikan berbagai fasilitas dengan total tiga kategori pakaian (*libâs*), di antaranya adalah pakaian penutup aurat (*yuwârî sawâh*), pakaian indah untuk perhiasan (*warîsyâ*), dan pakaian taqwa (*al-A'râf: 26*). Sebagai usaha dalam memproteksi manusia sebagai anak-cucu Adam a.s. yang mulia dan tentunya dimuliakan, Allah sudah mencoba menurunkan tiga kategori pakaian. Yang di mana *pertama*, menurut Ibn Katsir, pakaian yang digunakan untuk menutupi alat vital (*satr awrât*). Atau menurut al-Baghawi, yang diberi nama *saw'ah (sau'ah)*, sebab apabila terbuka yang memilikinya akan terlihat jelek. *Kedua*, yaitu pakaian *al-riyâsy*, di mana menurut Ibn Jarir al-Thabari artinya *al-atsâts*, yaitu segala perlengkapan dan pakaian perhiasan yang dapat nampak secara lahiriah. Atau menurut al-Mawardi, yang berarti mata pencaharian, pakaian kehidupan dan kenikmatan, pakaian keindahan dan perhiasan, serta harta. *Ketiga*, pakaian taqwa (*libâs al-taqwâ*), yang memiliki arti menurut Abdul Qadir al-Jilani, yaitu pakaian hati, pakaian ruh, pakaian rahasia yang tentunya telah tersembunyi. Sedangkan menurut al-Mawardi, pakaian taqwa yaitu pakaian Iman, rasa malu,

amal shaleh, jalan kebaikan, dan rasa takut kepada Allah.

Kedua, dalam terma *Banî Âdam* pada konteks bahwa manusia yang tidak lain dan tidak bukan adalah keturunan Adam telah diperingatkan oleh Allah Ta'âlâ (*al-A'râf: 27*), bahwa selama hidupnya manusia hingga hari Kiamat, Iblis dan pengikutnya sudah lebih dahulu mengabarkan perselisihan dengan manusia, bahkan sejak pertama kali Iblis mencoba menggoda Adam a.s. dengan upaya mengeluarkan Adam dari Surga yang merupakan tempat yang penuh dengan kenikmatan ke tempat yang penuh dengan kelelahan dan sangat menyusahkan. Dalam hal ini, menurut al-Mawardi, konteks pembicaraan yang telah dituju ayat 27 dari Surat al-A'raf ini, yaitu dihadapkan kepada orang-orang Arab yang sedang melakukan thawaf dengan mengelilingi Ka'bah dengan keadaan telanjang. Kemudian dikatakan pula kepada mereka, janganlah sekali-kali kamu merasa ditipu oleh syetan dengan segala tipu dayanya yang sebagaimana ia telah berhasil menipu kedua ibu bapak-mu (*Adam dan Hawa*) dahulu hingga ia mengeluarkan keduanya dari Surga yang penuh kenikmatan.

Oleh sebab itu, dalam hal proses menghadapi syetan yang berperan sebagai musuh tetap dan nyata bagi manusia, terdapat implikasinya terhadap tujuan pendidikan Qur'ani, yaitu sebagai bentuk antisipasi sehingga manusia tidak akan tersesat dari jalan yang memang diridha'i Allah, sehingga proses dalam mengenal Allah (*ma'rifatullah*) adalah bagian yang terpenting dari berbagai tujuan pendidikan Qur'ani. Apabila merujuk pada pendapat dari al-Razi bahwa dalam usaha mengatasi syahwat, ghadhab dan al-baghy, terdapat solusi yang baik yaitu aqidah tauhid, mengenal Allah, mengenal al-Rahmân dan mengenal al-Rahîm. Dalam hal ini, bahwa siapapun yang berusaha mengenal Allah dan mengenal bahwa "*lâ ilâha illa Allâh*", tidak ada yang dijadikan acuan ibadah, kecuali ibadah kepada Allah, maka syetan dan al-hawâ tentu akan menjauh dari dirinya. Karena

menurut al-Razi, al-hawâ merupakan tuhan selain Allah yang disembah (*anna al-hawâ ilâh siwâ Allâh yu'bad*), sebagaimana firman Allah yang menyatakan: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?” (*al-Jâtsiyah: 23*). Siapapun yang mengenal bahwasannya Allah adalah Maha Pemurah (*Rahmân*), nicaya ia tidak akan marah (*ghadab*). Karena, sumber dari ghadhab yaitu mencari sebuah kekuasaan (*talab al-wilâyah*), sedangkan kekuasaan (*al-wilâyah*) adalah hanya milik Yang Maha Pemurah, sebagaimana firman Allah: “*al-mulk yauma'idz al-haq li-al-rahmân*”, kekuasaan yang mutlak pada hari itu dalam kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Bahkan siapapun yang mencoba mengenal bahwasannya Allah adalah Maha Penyayang (*Rahîm*), tentu ia akan berusaha mencoba untuk meniru keberadaannya dalam proses berkasih sayang. Dan bila sudah saling berkasih sayang dengan sesamanya, maka ia tidak akan pernah menzalimi dirinya sendiri, dan tidak akan pernah mencoba untuk mengotorinya dengan perbuatan binatang.

Ketiga, terma *Banî Âdam* dalam kaitannya dengan manusia sudah diperintahkan oleh Allah Ta'âlâ untuk berpakaian yang indah pada setiap proses memasuki masjid, dan tidak diperbolehkan untuk berlebihan saat makan dan minum, karena Allah sesungguhnya tidak menyukai sesuatu yang berlebihan (*al-A'râf: 31*). Al-Mawardi dalam hal ini menjelaskan, bahwa yang dimaksudkan pakailah pakaian yang indah pada setiap memasuki masjid, yaitu pakaian penutup aurat yang digunakan manusia saat thawaf, penutup aurat pada waktu shalat. Selain itu, berhias dengan pakaian yang bagus saat waktu shalat jum'ah dan shalat Hari Raya.

Keempat, dengan adanya sebuah pemahaman Surat al-A'râf ayat 35 tersebut, terdapat beberapa hal-hal penting yang memang seharusnya perlu untuk digaris bawahi, yaitu beriman terhadap apa saja yang telah dibawa Rasul-Nya, dan bertaqwa kepada Allah, kemudian beramal shalih dengan sejalan pada perintah-Nya, serta tidak melakukan hal apapun yang dilarang Allah, tidak

memunculkan kekhawatiran terhadap apa yang akan terjadi pada Hari Kiamat, dan tidak perlu bersedih dengan harta dunia yang ditinggalkan. Dari beberapa hal penting tersebut, maka bentuk implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam dalam terma *Bani Adam* ini, bahwa pada dasarnya pendidikan Islam tentu bertujuan dalam membentuk pribadi Muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal shalih serta senantiasa meninggalkan amal thalih sehingga terbentuk suatu pribadi yang tidak memiliki rasa khawatir dan takut terhadap kejadian pada Hari Kiamat dan tidak akan bersedih hati dengan apapun yang ditinggalkan di dunia.

Kelima, dalam hal yang berkaitan di mana manusia sebagai keturunan Adam, yang telah diciptakan Allah dengan membawa fithrah keagamaan diri dan ketauhidan, maka bentuk implikasinya terhadap tujuan pendidikan Qur'ani, secara mendasar yaitu pendidikan Islam sudah seharusnya bertujuan lebih mengutamakan dalam proses menyelamatkan dan memproteksi fithrah keagamaan dan ketauhidan yang dimiliki manusia. Karena, menurut pandangan Islam manusia sejatinya lahir dalam keadaan fithrah. Yang di mana secara lughawi (etimologi) fithrah memiliki arti penciptaan atau kejadian. Sedangkan secara ishtilahi (terminology), memiliki arti bahwa sesuatu yang telah menjadi bawaannya sejak dilahirkan. Berdasarkan perspektif ulama, Allah telah menciptakan kecenderungan alamiah pada diri manusia untuk dapat meyakini Tuhan dan ke-Esaan Tuhan. Bahkan secara alamiah fithrah manusia pun lebih cenderung untuk mengikuti segala bentuk kebaikan dan kebenaran. Kemudian lebih cenderung pada segala macam kesucian dan kebaikan, serta hal-hal positif-konstruktif. Sedangkan, jika terdapat sebuah kecenderungan untuk melakukan hal yang negatif, yang merupakan sifat dasar yang didominasi kehadirannya oleh hawa nafsu.

PENUTUP

Kesimpulan

Manusia sebagai Bani Adam pada dasarnya menempati kedudukan hanya dua persen (2%) dari keseluruhan manusia yang menggambarkan manusia itu sendiri dalam sisi manusia sebagai makhluk yang memiliki moral, keturunan Adam a.s. dan bukan berasal dari binatang. Bani Adam telah mendeskripsikan sebuah sisi manusia dalam konteks makhluk yang tentunya memiliki etika dan akhlak mulia dalam berpakaian maupun berperilaku. Bani Adam telah mendeskripsikan bahwa manusia memiliki sebuah fithrah sebagai makhluk yang memiliki nilai religious dan komitmen *tauhid*. Bani Adam memiliki potensi untuk dapat tergoda terhadap bisik dan rayu syetan terkutuk, musuh dari manusia yang sudah berikrar lebih dulu dihadapan Allah yang hendak menyesatkan semua manusia di setiap saat. Bani Adam diajarkan untuk senantiasa dapat memiliki sikap optimisme dalam hal menatap masa depan baik di dunia maupun di akhirat, dan tidak diperbolehkan untuk selalu merasa bersedih dari hal-hal yang telah berlalu. Bani Adam tentunya memiliki kebebasan untuk bisa memilih jalan hidupnya masing-masing dengan segala fasilitas yang telah diberikan secara berlimpah dan baik. Selain itu, terkait implikasi terma manusia sebagai Bani Adam pada tujuan pendidikan Qur'ani tentu dalam pendidikan Qur'ani sudah seharusnya berorientasi pada: a. Pembentukan individu dan komunitas yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, b. Menumbuhkan kesadaran dan berhati-hati bahwa manusia memiliki musuh kekal syetan c. Pembentukan perilaku santun pada setiap memasuki tempat-tempat ibadah, d. Menumbuhkan kesadaran umat untuk tidak mushrif di dalam memenuhi hajat hidupnya, e. Membentuk masyarakat bertaqwa dan berbuat islah dalam semua lini kehidupan, f. Memelihara komitmen akan kesaksian jiwa manusia pada Allah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa, g. Penanaman nilai-nilai budaya rasa malu dalam melakukan segala tindakan-tindakan yang dapat menjatuhkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk

termulia, h. Menanamkan dan menumbuhkan jiwa peduli dan dermawan kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 M. Alim, Akhmad. Tafsir.
- [2] Audah, Ali, *Konkordansi Qur'an*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1991 M.
- [3] Baghawi, Abi al-Husain Ibn Mas'ud, *Tafsîr al-Baghawi; Ma'âlim al-Tanzîl*, Bairut-Libanon (W. 516 H): Dâr Ibn Hazn, 2002 H.
- [4] Baqî, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li-al-Fâz al-Qur'ân*, Bairut-Libanon: Dâr al-Fiqri, 1987 M.
- [5] Jailani, Muhyiddîn Abd al-Qadîr, *Tafsîr al-Jailânî*, Bairut-Libanon: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2009 M.
- [6] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010 M.
- [7] Katsir, Ibn. Tafsir Jilid 4.
- [8] Mâwardî, Abî al-Hasan 'Alî bin Muhammad Habîb, al, (W. 450 H), *al-Nukat wa al-'Uyûn*, Bairut: Dâr al-KUTub al-'Ilmiyyah, 2012 M.
- [9] Nasution, Harun Dr, Prof, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 2011 M..
- [10] Qardhawi, Yusuf, *Bagaiman Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Jakrta: Pustaka al-Kautsar, 2006 M.
- [11] Qurthubî, Muhammad Ahmad al-Anshari, al, *Tafsîr al-Qurtubî, al-Jâmi' Li-Aḥkâm al-Qur'ân*, Juz 1, Mashir, Dâr al-Taqwa, 2008 M.
- [12] Ramyulis, Dr, Prof, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015 M.
- [13] Shihab, M. Quraish, *Wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 2013 M.
- [14] Suharto, Toto, Dr, *Filsafat Pendidikan Islam*, al-RuzzMedia, Yogyakarta, 2014 M.
- [15] Tamam, Abas Mansur, *Islamic Worldview; Paradigma Intelektual Islam*, Jakarta: Spirit Media Press, 2017 M.

-
- [16] Thabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarîr, al, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Bairut, Libanon: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2009 M.
- [17] Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012 M.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN